

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Akulturasi Budaya

1. Pengertian Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya adalah penggabungan dua budaya yang melebur menjadi satu dan berlangsung secara damai.¹ Akulturasi budaya merupakan fenomena yang meluas dan dapat ditemukan di banyak tempat di seluruh dunia.² Di Indonesia, negara dengan banyak budaya yang berbeda, ada peluang besar untuk akulturasi budaya. Akulturasi budaya ini sebagian besar terbentuk alami dan tidak dibuat-buat oleh manusia. Akulturasi budaya bisa disebut semacam kompromi antara satu budaya dengan budaya lainnya. Akulturasi budaya adalah pertemuan dan penyatuan dua budaya yang berbeda dengan cara yang dapat diterima bersama. Sekalipun kedua budaya ini bersatu, akulturasi budaya tidak menghilangkan identitas kedua budaya tersebut. Dua budaya yang melebur itu masih terlihat jelas. Secara bahasa, akulturasi terdiri dari dua kata yaitu akulturasi dan budaya.³ Akulturasi merupakan

¹ “*Mengenal Apa itu Akulturasi Budaya*”, 25 Juli 2022, <https://bakai.uma.ac.id/2022/07/25/mengenal-apa-itu-akulturasi-budaya/>, diakses tanggal 23 April 2023.

² Helmi Febrisal, “*Proses Akulturasi Suku Batak dan Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil*”, (UIN Ar Raniry, Banda Aceh, 2022), hlm. 2.

³ Muhammad Farih Fanani, “*Akulturasi Budaya Adalah Dua Budaya yang Menyatu*”, Merdeka.com, <https://www.merdeka.com/sumut/akulturasi-budaya-adalah-dua-budaya-yang-menyatu-ketahui-penjelasan-lengkapnyakln.html>, diakses tanggal 23 April 2023.

suatu proses ketika kita mengadopsi suatu budaya baru dan dilebur dengan budaya kita tanpa menghilangkan keaslian dari budaya tersebut. Bisa dibilang akulturasi merupakan suatu istilah yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya dan masuk ke dalam budaya yang berbeda.

Akulturasi juga merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Interaksi ini bisa tentang budaya, agama atau topik lainnya. Menurut Pether Sobian, akulturasi adalah penggabungan dua budaya atau lebih menjadi budaya baru.⁴ Dalam akulturasi, budaya-budaya yang berbeda tersebut saling bekerja sama namun tidak menghilangkan ciri atau identitas budaya aslinya. Akulturasi juga berarti budaya asing yang menyatu dengan budaya kelompok yang dianut sebelumnya tanpa menghilangkan budaya aslinya.

Budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan semua keterampilan serta kebiasaan⁵ lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *budhayah*. Ini adalah bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti pikiran dan akal manusia.⁶

⁴ Pether Sobian, “*Pengantar Antropologi*”, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), hlm. 13.

⁵ E.B Tylor, “*Animisme dan Magis*”, dalam *Daniel L. Pals, Seven Theories Of Religion*, (New York, Oxford: Oxford University Press, 1996), hlm. 36.

⁶ Prof. Dr. Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146.

2. Konsep Akulturasi Budaya Menurut Koentjaraningrat

Prof. Dr. H.C. KPH. Koentjaraningrat merupakan Bapak Antropologi Indonesia yang juga merupakan seorang ilmuwan sekaligus guru besar dalam bidang antropologi karena ia berperan besar dalam mendeskripsikan sejarah dan kebudayaan Indonesia.⁷ Hampir sepanjang hidup Koentjaraningrat disumbangkan untuk perkembangan ilmu antropologi, pendidikan dan aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan kebudayaan bangsa Indonesia.

Koentjaraningrat lahir di Yogyakarta, 15 Juni 1923. Ia merupakan anak seorang bangsawan pada masa penjajahan Belanda. Karena faktor tersebut, pada saat berusia 8 tahun ia diperbolehkan sekolah di Europeesche School (SD yang hanya diperuntukkan bagi anak Belanda). Pada masa itu ia sering menghabiskan waktunya bermain di lingkungan keraton, sehingga ia banyak mengenal dan mengerti seni dan kebudayaan Jawa.⁸ Karena faktor inilah yang banyak mempengaruhi kepribadiannya sebagai seorang antropolog di kemudian hari.

Setelah lulus dari Europeesche School, ia melanjutkan sekolah ke MULO dan AMS pada tahun 1942. Ketika bersekolah di AMS ia mempelajari seni tari bersama sahabat-sahabatnya. Ia rajin berkunjung ke rumah dokter keturunan Tionghoa untuk membaca disertasi-disertasi milik para pakar antropolog ternama. Lulus dari AMS ia melanjutkan

⁷ Stekom.ac.id, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Koentjaraningrat>, diakses pada tanggal 28 April 2023.

⁸ Ibid.

kuliah di UGM dan mengambil program studi Sastra Indonesia.⁹ Koentjaraningrat aktif mengajar antropologi di berbagai lembaga baik sekolah maupun universitas. Selain mengajar, ia juga aktif menulis hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia. Ia memiliki 22 buku dan 200 artikel yang terbit dalam berbagai majalah ilmiah maupun surat kabar mancanegara, hingga saat ini, buku-bukunya masih menjadi buku bacaan wajib bagi mahasiswa antropologi di seluruh Indonesia.¹⁰

Akulturası menurut Koentjaraningrat ialah proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok manusia dengan budaya tertentu bertemu dengan unsur-unsur budaya asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur budaya asing tersebut diterima dan secara bertahap dimasukkan ke dalam budaya mereka sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.¹¹ Menurutnyā, sejak dahulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi, Gerakan dari perpindahan suku-suku bangsa di muka bumi. Dengan adanya migrasi itu menyebabkan pertemuan-pertemuan antara kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Akibatnya individu dalam kelompok ini dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing.

⁹ Untara.ac.id, http://kelaskaryawan.untara.ac.id/id3/2-2770-2657/Koentjaraningrat_28655_kelaskaryawan-untara.html, diakses pada tanggal 29 April 2023.

¹⁰ Stekom.ac.id, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Koentjaraningrat>, diakses pada tanggal 28 April 2023.

¹¹ Prof. Dr. Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 202.

B. Kajian Tentang *Sesaji* Hindu

1. Pengertian *Sesaji* Hindu

Sesajen adalah makanan (bunga-bunga dsb) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya.¹² *Sesajen* merupakan suatu sesajian-sesajian yang berupa makanan, benda, bunga, binatang, dan lain-lain yang memang dipersembahkan atau diberikan sebagai tanda suatu penghormatan atau suatu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, dewa, roh nenek moyang, makhluk halus yang memang dianggap dapat mendatangkan keberuntungan, menolak kesialan dan rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat dengan berbagai macam ritual religi. Ritual merupakan sebuah tata cara yang ada dalam keagamaan. Ritual memperlihatkan simbol-simbol yang diobjekan, simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.¹³

Sejarah adanya tradisi *sesaji* tidak terlepas dari budaya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan kesatuan masyarakat yang terikat dengan norma-norma kehidupan sejarah, tradisi dan agama.¹⁴ Hal ini tercermin dari karakteristik masyarakat Jawa dalam hubungan kekerabatan. Ciri lain masyarakat Jawa adalah kepercayaan kepada

¹² Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa)*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). Edisi ke 4, hlm. 112.

¹³ Mariasusai Dhavamony, "*Fenologi Agama*", (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 167.

¹⁴ Drs. H. M. Darori Amin, M.A., "*Islam & Kebudayaan Jawa*", (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 5.

Tuhan. Sejak zaman prasejarah, orang Jawa percaya pada animisme.¹⁵ Animisme yaitu kepercayaan akan adanya roh atau jiwa pada benda, tumbuhan, hewan, dan bahkan pada manusia itu sendiri. Kepercayaan seperti ini adalah agama pertama mereka. Segala sesuatu yang bergerak dianggap hidup dan memiliki kekuatan gaib atau roh, baik atau buruk. Dengan kepercayaan ini, mereka percaya bahwa bersama dengan semua roh yang ada, ada roh yang lebih berkuasa dan lebih kuat dari manusia, dan untuk menghindari roh-roh tersebut, mereka menyembah mereka dengan membuat upacara bersama yang disertai dengan *sesaji*.

Pertama, orang Jawa melakukan upacara untuk melindungi keluarganya dari roh jahat. Mereka meminta berkat dari roh dan meminta roh jahat untuk tidak menyusahkan mereka. Mereka mendirikan beberapa monumen dari batu besar yang di ukir tidak cukup halus untuk dijadikan tempat pemujaan bagi leluhur mereka dan mengusir roh jahat.¹⁶ Roh yang hidup di masa lalu dianggap sangat berjasa dan berpengalaman, oleh karena itu seseorang harus mencari berkah dan bimbingan dari mereka. Cara memperkenalkan arwah leluhur adalah dengan mengundang orang-orang sakti dan orang yang ahli di bidang ini yang disebut *parewangan* untuk memimpin acara tersebut. Mereka juga membuat arca nenek moyang agar arwah nenek moyang dapat masuk ke dalam arca tersebut dengan bantuan dan usaha para *parewangan*. Untuk melengkapi upacara, mereka menyiapkan

¹⁵ Prof. Dr. Koentjaraningrat, “*Sejarah Kebudayaan Indonesia*”, (Yogyakarta: Penerbit Jambatan, 1954), hlm. 103.

¹⁶ Priyohutomo, “*Sejarah Kebudayaan Indonesia II*”, (Jakarta: 1953), hlm. 10.

sesaji dan membakar kemenyan atau wewangian lain yang disukai oleh leluhur mereka.

Kedua, tindakan keagamaan lainnya yang merupakan sisa-sisa zaman animisme adalah persembahan *sesaji* atau *sesajen kanggo sing mbahureksa*, *mbahe* atau *danyang* yang tinggal di pohon beringin tua atau pohon besar, mata air atau *belik* dan tempat yang mata airnya berada di kuburan makam orangtua yang terkenal dari masa lalu atau tempat suci lainnya.¹⁷ Untuk mendorong simpati terhadap roh-roh ini, pemberian *sesajen* makanan ringan dan bunga dipersembahkan pada waktu-waktu tertentu. Pemberian *sesaji* diatur untuk memperkuat keyakinan seseorang akan adanya makhluk halus seperti *dedemit*, *lelembut* dan jin yang tinggal di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keamanan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan.¹⁸

Masuknya agama Hindu-Buddha di Jawa dalam sejarah mencatat bahwa Jawa pernah mengalami “mutasi pertama” atau lebih tepatnya bisa disebut dengan indianisasi, yaitu adanya pengaruh negara lain seperti India pada zaman dahulu. Menurut legenda awal mula masuknya Hindu ialah ketika ada seseorang yang bernama Aji Saka seorang putra Brahmana yang datang di tanah Jawa.¹⁹ Sehingga kepercayaan animisme pada saat itu perlahan runtuh karena pengaruh dari masuknya

¹⁷ Drs. H. M. Darori Amin, M.A., “*Islam & Kebudayaan Jawa*”, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 7-8.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

agama Hindu di Jawa. Pada dasarnya kebudayaan Hindu-Buddha merupakan manifestasi dari kepercayaan orang Jawa semenjak kedatangan agama Hindu-Buddha di tanah Jawa. Kegiatan tersebut berupa upacara adat dengan sarana upacara berupa *sesaji* dan sebagian dari tradisi tersebut masih dapat kita lihat keberadaannya sampai sekarang. Upacara ini dilakukan untuk mencapai kesejahteraan para Dewa. Seperti pada zaman Majapahit, umat beragama menjalankan ritual kerajaan dengan baik dan menjaga candi-candi yang terutama merupakan tempat pemujaan leluhur raja.

2. Macam-Macam *Sesaji* Hindu

Pada dasarnya *sesaji* dalam agama Hindu itu bermacam-macam, tergantung dari upacara apa yang sedang dilaksanakan. Karena dalam tiap isi-isinya juga berbeda. Penyebutan namanya juga berbagai macam tergantung dimana daerahnya, karena kebanyakan *sesaji* juga ada yang berisi jajanan khas daerahnya. Macam-macam jenis *sesaji* dalam agama Hindu pada umumnya yaitu:

1. *Sesaji* Jawa

a. *Tumpeng*

a) *Abang*

b) *Putih*

c) *Ireng*

d) *Kuning*

b. *Jangkep/Sorohan*

- a) *Gedhang Ayu*
- b) *Cok Bakal*
- c) *Wedhang*
- d) *Kembang Setaman*
- e) *Tetuwuhan*

2. *Sesaji Bali*

- a. *Kwangen (bunga)*
- b. *Canang Sari*
- c. *Pejati*
 - a) Buah
 - b) Bunga
 - c) Jajan
- d. *Caru/Segahan* ²⁰

²⁰ Sumarto, dkk, “*Panca Yadnya Watone Sesaji Jawa Sanyata*”, (Jakarta: Media Hindu, 2013).